

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat sesuai untuk meneliti fenomena stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil (dwarfisme) karena fenomena tersebut bersifat non-kuantitatif, kompleks, serta terkait erat dengan konteks budaya, nilai, dan cara pandang masyarakat.

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk "memahami fenomena sosial dari sudut pandang manusia sebagai subjek yang mengalami langsung peristiwa tersebut." Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial sebagaimana adanya (*natural setting*) tanpa manipulasi atau perlakuan tertentu. Hal ini penting mengingat stigma sosial sebagai bentuk pelabelan, stereotip, atau perlakuan berbeda lebih mudah dipahami melalui observasi langsung dan percakapan mendalam dengan masyarakat serta penyandang dwarfisme sendiri.

Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang ingin menggambarkan bagaimana stigma sosial terbentuk, bagaimana masyarakat mengonstruksi makna terhadap tubuh kerdil, serta bagaimana pola interaksi sosial muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Creswell (2016), pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang kaya, mendalam, dan interpretatif mengenai pengalaman sosial informan. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh tidak hanya berupa deskripsi permukaan, tetapi mencakup pemahaman makna subjektif yang dibentuk oleh masyarakat Desa Palak Siring mengenai keberadaan penyandang dwarfisme.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena berdasarkan data faktual yang ditemukan di lapangan. Penelitian deskriptif tidak melakukan eksperimen, manipulasi, atau perlakuan terhadap subjek, melainkan memaparkan fenomena secara apa adanya sebagaimana tercermin dari situasi nyata. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfungsi "memaparkan kondisi apa adanya sesuai dengan data yang muncul di lokasi penelitian". Dengan demikian, penelitian ini menggunakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan: (1)

bentuk-bentuk stigma sosial yang dialami penyandang tubuh kerdil; (2) cara masyarakat memandang penyandang dwarfisme, termasuk nilai-nilai budaya atau kepercayaan lokal yang berpengaruh; dan (3) pola interaksi sosial yang terbentuk antara masyarakat dan penyandang tubuh kerdil dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan aspek yang sangat penting dan mutlak diperlukan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data sekaligus sebagai pengamat dan pengumpul informasi secara langsung dari sumbernya. Dengan kehadiran secara fisik dan aktif di lokasi penelitian, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Palak Siring, serta membangun hubungan yang baik dan wajar dengan para informan. Kehadiran peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data secara mekanis, tetapi juga untuk memahami konteks sosial yang menjadi latar belakang fenomena stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil atau dwarfisme secara mendalam dan menyeluruh.

Peran peneliti di lapangan dalam penelitian ini mencakup tiga fungsi utama. Pertama, sebagai pengamat aktif yang hadir untuk mengamati secara langsung, merekam seluruh data wawancara dan observasi, serta membuat catatan

lapangan yang mencakup data mentah, refleksi, dan interpretasi awal. Kedua, sebagai pembangun hubungan yang membangun kepercayaan dengan informan dengan mengedepankan sikap etis, non-judgemental, dan menjaga kerahasiaan data (Creswell & Creswell, 2018). Ketiga, sebagai pelaksana perpanjangan keikutsertaan, yaitu kehadiran yang berkelanjutan di lokasi penelitian untuk menguji konsistensi informasi dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2019).

Keberhasilan penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana peneliti hadir secara optimal di lapangan, mulai dari persiapan sebelum masuk ke lokasi, pengenalan dan adaptasi dengan lingkungan sosial, pelaksanaan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi, hingga verifikasi dan refleksi data bersama informan. Dengan demikian, kehadiran peneliti adalah kunci utama untuk mendapatkan data yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

C. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu wilayah yang memiliki penyandang *dwarfisme* dan menjadi lingkungan sosial tempat berlangsungnya

interaksi intens antara penyandang dwarfisme dengan masyarakat sekitar.

Pemilihan lokasi ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penentuan lokasi dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, berdasarkan observasi awal peneliti, di desa tersebut masih ditemukan adanya pelabelan sosial, candaan, dan perlakuan berbeda yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan yaitu mulai pada tanggal 26 Februari-26 Maret, berdasarkan surat izin penelitian dari fakultas.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi agar diperoleh data yang kaya, valid, dan komprehensif. Menurut Saldana & Huberman (2023), penelitian kualitatif membutuhkan berbagai sumber data agar pemaknaan fenomena dapat dilakukan secara mendalam.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui proses

penelitian di lapangan. Data ini dikumpulkan dari sumber asli, yaitu informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme dalam interaksi sosial masyarakat. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi peran dan posisi informan terhadap fokus penelitian.

Secara lebih rinci, kategori informan primer dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Informan Utama, yaitu penyandang dwarfisme yang menjadi fokus utama penelitian, berjumlah 5 orang, yang memberikan informasi terkait pengalaman langsung mereka dalam menghadapi stigma sosial serta bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat; (2) Informan Kunci, yaitu Kepala Desa yang memberikan informasi mengenai kondisi sosial desa secara umum; serta (3) Informan Pendukung, yaitu masyarakat sekitar dan orang tua penyandang dwarfisme yang memberikan perspektif pelengkap mengenai pandangan masyarakat dan dukungan keluarga. Adapun daftar informan penelitian secara rinci disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Kode	Kategori Informan	Peran dalam Penelitian	Keterangan
1.	AH	Informan Kunci	Memberikan informasi kondisi sosial desa serta pandangan umum terhadap keberadaan penyandang dwarfisme	Kepala Desa Palak Siring
2.	BP	Informan Utama	Memberikan informasi pengalaman langsung menghadapi stigma sosial dan pola interaksi dengan masyarakat	Penyandang Dwarfisme
3.	EL	Informan Utama	Memberikan informasi pengalaman langsung menghadapi stigma sosial dan pola interaksi dengan masyarakat	Penyandang Dwarfisme
4.	DA	Informan Utama	Memberikan informasi pengalaman langsung menghadapi stigma sosial dan pola interaksi dengan masyarakat	Penyandang Dwarfisme
5.	TU	Informan Utama	Memberikan informasi pengalaman langsung menghadapi stigma sosial dan pola interaksi dengan masyarakat	Penyandang Dwarfisme
6.	SP	Informan Utama	Memberikan informasi pengalaman langsung menghadapi stigma sosial dan pola interaksi dengan masyarakat	Penyandang Dwarfisme
7.	OH	Informan Pendukung masyarakat	Memberikan perspektif masyarakat mengenai pandangan terhadap penyandang dwarfisme dalam kehidupan sosial	Masyarakat Sekitar

			sehari-hari	
8.	NA	Informan Pendukung	Memberikan informasi mengenai dukungan keluarga dalam menghadapi stigma sosial yang dialami penyandang dwarfisme	Orang Tua Penyandang Dwarfisme

(Sumber: Data diolah, 2026)

Melalui kombinasi wawancara dengan berbagai kategori informan tersebut serta observasi langsung di lapangan, peneliti memperoleh data primer yang komprehensif untuk menganalisis stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme dalam interaksi sosial di Desa Palak Siring.

2. Sumber data sekunder

Merupakan data pendukung yang telah tersedia dalam bentuk dokumen, arsip, laporan, maupun literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, serta memverifikasi data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi: (1) dokumen profil Desa Palak Siring yang memuat kondisi geografis, sosial, dan demografis masyarakat; (2) data kependudukan desa, khususnya yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dan keberadaan penyandang dwarfisme; (3) literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan stigma sosial, interaksi

sosial, serta kajian tentang dwarfisme; serta (4) dokumen atau referensi dari lembaga terkait yang membahas tentang disabilitas, inklusi sosial, dan hak-hak penyandang disabilitas.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan saling berkaitan, dengan tujuan untuk memperoleh data yang mendalam, kaya, serta mampu menggambarkan fenomena stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme dalam interaksi sosial masyarakat secara nyata dan alami. Menurut Sugiyono (2019), prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara sistematis, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan di lapangan, hingga tahap verifikasi data, agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu tahap pra-lapangan, kegiatan lapangan, dan tahap penyelesaian lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagaimana disarankan oleh Moleong (2017) bahwa ketiga teknik tersebut merupakan komponen inti dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif.

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, yang bertujuan untuk mempersiapkan segala kebutuhan teknis, administratif, dan akademik agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Pada tahap ini peneliti melakukan pengurusan surat izin penelitian dari pihak kampus, kemudian mengajukan izin kepada pemerintah desa dan pihak-pihak terkait di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi awal untuk mengenali kondisi sosial masyarakat, menentukan informan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, menyusun pedoman wawancara, serta membangun hubungan awal dengan masyarakat setempat. Tahap ini sangat penting karena menurut Moleong (2017), keberhasilan penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kesiapan peneliti dalam memasuki lapangan.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap kegiatan lapangan merupakan tahap inti dari proses pengumpulan data, di mana peneliti mulai terlibat secara langsung dalam lingkungan sosial masyarakat untuk menggali data yang berkaitan

dengan stigma sosial terhadap penyandang *dwarfisme* dalam interaksi sosial.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pola interaksi sosial antara penyandang *dwarfisme* dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, yaitu peneliti terlibat dalam aktivitas sosial tetapi tidak ikut mempengaruhi jalannya interaksi sosial yang terjadi, sesuai dengan konsep observasi partisipatif yang dikemukakan oleh Spradley (2016).

Dalam proses observasi ini, peneliti memperhatikan bagaimana sikap masyarakat terhadap penyandang *dwarfisme*, cara mereka berkomunikasi, bentuk respons verbal maupun nonverbal, serta suasana sosial yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu untuk memastikan konsistensi pola perilaku yang diamati, sebagaimana ditegaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) bahwa observasi yang dilakukan secara berulang dapat menghasilkan data yang lebih stabil dan valid.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang terdiri atas penyandang dwarfisme, anggota keluarga, dan tokoh masyarakat yang dianggap memahami kondisi sosial di lingkungan tersebut. Menurut Creswell (2016), wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman hidup, persepsi, dan pandangan subjektif informan mengenai fenomena yang diteliti secara lebih luas dan rinci.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok tetapi tetap memberikan ruang kebebasan kepada informan untuk mengungkapkan cerita dan pandangan mereka secara lebih terbuka. Teknik ini dipilih karena menurut Moleong (2017), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam tanpa membatasi alur cerita informan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi profil desa, arsip kegiatan masyarakat, foto-foto aktivitas

sosial (dengan izin), serta catatan lapangan yang disusun oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan bukti tertulis dan visual yang membantu peneliti dalam memahami konteks sosial secara lebih utuh serta memperkuat validitas temuan penelitian.

3. Tahap Penyelesaian Lapangan

Tahap penyelesaian lapangan merupakan tahap akhir dalam prosedur pengumpulan data, yang dilakukan setelah peneliti menyelesaikan seluruh proses pengumpulan data di lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti mulai mengelompokkan hasil wawancara, menyusun transkrip data, melakukan pengecekan ulang terhadap catatan lapangan, serta melakukan triangulasi data untuk membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil sementara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Tahap ini sesuai dengan rekomendasi Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif harus melalui proses

verifikasi data agar temuan yang dihasilkan benar-benar kredibel dan dapat dipercaya secara ilmiah.

F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan mulai dari proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir, karena proses analisis bersifat siklus dan tidak dipisahkan dari aktivitas pengumpulan data. Model analisis ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dalam penelitian ini, proses analisis mulai dilakukan sejak peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan observasi awal, wawancara mendalam, serta mengumpulkan dokumentasi terkait kondisi penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring. Hal ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara simultan dan berulang dengan tujuan memahami makna yang tersembunyi di balik data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data mentah

yang diperoleh dari lapangan agar menjadi informasi yang bermakna. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menegaskan bahwa proses reduksi bertujuan untuk mempertajam data yang relevan dengan fokus penelitian, sekaligus menghilangkan informasi yang tidak diperlukan. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui:

- a. Menyeleksi data hasil wawancara dengan penyandang dwarfisme, orang tua penyandang dwarfisme, anggota masyarakat, dan tokoh desa.
- b. Menandai (highlighting) bagian penting dari catatan observasi, seperti bentuk interaksi masyarakat, respons verbal maupun nonverbal, dan perubahan sikap yang muncul
- c. Mengelompokkan data berdasarkan tema seperti bentuk stigma, reaksi sosial, penerimaan atau penolakan, serta strategi adaptasi penyandang dwarfisme
- d. Mengabaikan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian sosial-budaya.

Proses reduksi dilakukan sepanjang pengumpulan data berlangsung, sebagaimana dikemukakan Moleong (2017) bahwa reduksi dalam penelitian kualitatif merupakan proses terus-menerus hingga data mencapai bentuk yang paling bermakna.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah proses reduksi selesai, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan cara peneliti menyusun data dalam bentuk deskriptif, tabel, atau visual agar lebih mudah dipahami. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), penyajian data yang terstruktur memungkinkan peneliti melihat pola hubungan antar tema dan memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan sementara berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses analisis. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data lapangan agar temuan yang diperoleh valid dan akurat. Verifikasi data dilakukan melalui: pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan utama (member checking), triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari penyandang dwarfisme, masyarakat, tokoh desa, dan dokumentasi desa, triangulasi teknik melalui penggabungan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diskusi dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang.

Proses ini sejalan dengan pendapat Patton (2015) yang menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai perkembangan data sebelum menetap pada kesimpulan akhir.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan berdasarkan empat kriteria utama yang dikemukakan oleh (Moleong, 2017), yaitu: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Keempat kriteria ini digunakan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merujuk pada derajat kepercayaan hasil penelitian terhadap realitas yang sebenarnya (Sugiyono, 2022). Kredibilitas data dijaga melalui:

a. Triangulasi Sumber dan Teknik

Membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi antar informan (Moleong, 2017).

b. *Member Check*

Mengonfirmasi kembali hasil temuan, kategori, atau interpretasi data kepada informan untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data dari sudut pandang informan (Sugiyono, 2022).

c. Pengamatan Berkelanjutan (*Persistent Observation*) dan Perpanjangan Keikutsertaan (*Prolonged Engagement*)

Peneliti hadir langsung dalam periode waktu yang memadai di Kelurahan Durian Depun. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan baik dengan subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan jujur.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan pada konteks atau tempat lain yang memiliki kondisi serupa (Moleong, 2017). Peneliti mendeskripsikan:

Kondisi sosial dan karakteristik Desa Palak Siring,

b. Karakteristik informan penelitian,

c. Proses pengumpulan data,

d. Bentuk stigma sosial yang ditemukan, serta

e. Pola interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang dwarfisme.

Deskripsi yang rinci tersebut diharapkan dapat membantu pembaca memahami konteks penelitian dan menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada lingkungan sosial lain yang memiliki kondisi serupa.

3. **Dependabilitas (*Dependability*)**

Dependabilitas (kebergantungan) merujuk pada konsistensi proses penelitian, yang dapat diulangi atau diaudit oleh pihak lain (Sugiyono, 2022). Uji dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari:

- a. Perencanaan (instrumen penelitian),
- b. Pengumpulan data (catatan lapangan dan transkrip),
- c. Analisis data (reduksi, penyajian), hingga
- d. Penyusunan laporan. Pembimbing penelitian berperan sebagai auditor untuk memastikan konsistensi dan ketelusuran seluruh proses penelitian.

4. **Konfirmabilitas (*Confirmability*)**

Konfirmabilitas (kepastian) merujuk pada objektivitas temuan penelitian, yaitu memastikan bahwa temuan tersebut benar-benar berdasarkan data di lapangan (*data-driven*), bukan pendapat atau subjektivitas peneliti (Moleong, 2017). Peneliti menyimpan semua data pendukung dalam bentuk catatan lapangan, rekaman wawancara, foto dokumentasi, dan transkrip (*audit trail*) sehingga temuan dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Tahap ini dilakukan sebelum tanggal 26 Februari 2026. Tindakan yang diambil termasuk:

- a. Membuat rancangan penelitian dengan menentukan judul, latar belakang, fokus, tujuan, manfaat, dan teknik pengumpulan data. Menentukan objek penelitian di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan.
- b. Mengurus surat perizinan penelitian dari pihak Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu hingga pemerintah desa setempat.
- c. Observasi dan evaluasi lapangan awal untuk mengenali kondisi sosial masyarakat serta membangun hubungan awal dengan calon informan.
- d. Menyiapkan perlengkapan penelitian, termasuk pedoman wawancara dan format catatan observasi.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan (26 Februari-26 maret 2026)

Tahap pelaksanaan lapangan dilaksanakan sejak tanggal 26 Februari sampai dengan 26 Maret 2026 berdasarkan surat izin penelitian dari fakultas. Pada tahap ini peneliti turun langsung ke Desa Palak Siring untuk

melakukan observasi, wawancara mendalam dengan para informan, serta pengumpulan dokumentasi yang diperlukan sebagai data pendukung penelitian.

3. Tahap Analisis dan Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian, di mana peneliti menyusun transkrip wawancara, merapikan catatan lapangan, dan menyusun hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Peneliti kemudian menuliskan laporan penelitian secara sistematis dalam bentuk naskah skripsi. Setelah laporan selesai disusun, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan dan melakukan revisi hingga skripsi siap untuk diajukan pada ujian akhir.

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Observasi Awal	26 Februari 2026	Pemetaan lokasi Desa Palak Siring
2	Wawancara penyandang dwarfisme (BP)	11 Maret 2026	1 Informan utama
3	Wawancara penyandang dwarfisme (EL & DA)	12 Maret 2026	2 Informan utama
4	Wawancara penyandang dwarfisme (TU)	14 Maret 2026	1 Informan utama
5	Wawancara penyandang dwarfisme (SP)	15 Maret 2026	1 Informan utama

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
6	Wawancara kepala desa (AH)	6 Maret 2026	1 Informan kunci
7	Wawancara orang tua (NA & masyarakat (OH)	16 & 17 Maret 2026	2 Informan pendukung
8	Dokumentasi dan verifikasi data	26 Februari–26 maret 2026	Triangulasi

(Sumber: Data diolah, 2026)

